

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pada Undang-Undang pendidikan dan pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950 yang kemudian menjadi UU pendidikan dan pengajaran RI no 12/1954 pada BAB II Pasal 3, menyebutkan tentang tujuan pendidikan dan pengajaran : “ Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Belajar adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan (Nana Sudjana, 1999). Dengan belajar individu mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap tingkah laku yang ia lakukan, semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Aktifitas-aktifitas yang biasa dilakukan dalam belajar seperti yang diungkapkan oleh Soemanto (1998) diantaranya adalah mendengarkan, memandang, meraba, mencium, mencicipi, menulis dan mencatat, membaca, membuat ihtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi, mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan,

menyusun paper atau kerja, mengingat, berpikir, dan latihan praktek. Aktifitas belajar seperti inilah individu akan mampu melakukan perubahan-perubahan tingkah lakunya yang diaplikasikan dalam beberapa aktifitas dalam mencapai tujuan yang ia inginkan.

Motivasi belajar mempunyai peranan yang penting dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Motivasi juga merupakan dorongan dan kekuatan seseorang untuk melakukan tujuan yang ingin ia capai. Seperti yang diungkapkan para ahli, bahwa Menurut Mc.Donald (dalam Sardiman, 2006), “Motivasi ialah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *”feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sardiman juga mengungkapkan karena motivasi adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual.

Motivasi juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berfungsi sebagai rangsangan yang berasal dari dalam diri individu sendiri, tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena di setiap masing-masing individu telah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Ketika individu memiliki motivasi instrinsik dari dalam dirinya maka ia akan memiliki tujuan untuk menjadi individu yang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang tertentu, satu-satunya jalan untuk

menuju tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Karena motivasi intrinsik itu adalah keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri (Sardiman, 2006).

Sebaliknya dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ini berasal dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan ketika individu memerlukan dorongan untuk membantu motivasi intrinsik yang ada dalam dirinya. Sebagai contoh, seseorang belajar karena tahu besok ia akan menghadapi ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan pujian dari guru atau teman-temannya. Jadi, yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar (Sardiman, 2006).

Pada masa remaja individu sangat rentan terbawa akan lingkungan yang ia hadapi, sering mengikuti teman-temannya yang tidak mengerti arah dan tujuan dari aktifitas yang mereka lakukan. Motivasi pada fase ini sangat diperlukan agar individu mampu merangsang dan mendorong diri mereka untuk melakukan suatu kegiatan yang memiliki tujuan dan terarah. Dengan adanya motivasi intrinsik individu akan lebih mampu mengarahkan perilaku dan tindakannya tanpa terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya, karena motivasi intrinsik murni ada dalam diri individu tersebut tidak dipengaruhi oleh pihak luar.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar, Fernald dan Fernal (1999) mengungkapkan ada empat faktor yang memengaruhi motivasi belajar individu, yaitu; pengaruh keluarga dan kebudayaan, individu akan berinteraksi langsung dengan keluarganya, sedikit banyak motivasi belajar mereka akan sangat dipengaruhi dengan keberadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Peranan dari konsep diri, konsep diri individu sangat berperan penting dalam memotivasi belajarnya, seperti dalam penelitian Febyona (2012) semakin positif konsep diri individu maka semakin tinggi motivasi belajar individu, begitu juga sebaliknya semakin negatif konsep diri individu maka akan semakin rendah motivasi belajar individu. Pengaruh dari jenis kelamin, dalam pembelajaran akademik biasanya diidentikkan dengan maskulinitas yang tinggi, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal ketika ia berada di antara pria. Pengakuan dan prestasi, Individu merasa dihargai jika usaha yang dilakukan mendapatkan pengakuan sehingga ia akan lebih termotivasi dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Salah satu faktor dari motivasi belajar adalah peranan dari konsep diri. Burn mengungkapkan (dalam Slameto 1997) bahwa konsep diri merupakan suatu keadaan kepercayaan mengenai keadaan sendiri yang relatif sulit diubah. Dengan kemampuan menilai dan menggambarkan tentang keadaan pribadinya, ia mampu melakukan pekerjaan yang tepat untuknya, karena ukuran kemampuan individu yang ia miliki.

Stuart & Sudden (1998) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi dalam berhubungan dengan orang

lain. Ketidaksesuaian konsep diri dengan lingkungan akan menimbulkan konflik dan stres pada diri individu. Konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan interaksi individu terhadap orang lain. Begitu juga dalam memotivasi belajar, dalam belajar dibutuhkan individu memiliki interaksi yang baik dengan lingkungannya sehingga ia mampu menangkap pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh pengajar terhadap dirinya. Jika dalam belajar timbul konflik atau stres maka kegiatan belajar individu sedikit banyak akan mengalami gangguan.

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual termasuk di dalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek serta tujuan, harapan dan keinginannya (Sunaryo, 2004).

Konsep diri ada dua jenis, yaitu : konsep diri positif dan konsep diri negative (Tim MGBK, 2010). Individu yang memiliki konsep diri yang negatif maka ia akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sedangkan, individu yang memiliki konsep diri yang positif akan bersikap optimis, percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang ia hadapi. Sebagai contoh, siswa yang memiliki konsep diri yang positif, ia akan melakukan segala tugas yang diberikan kepadanya dengan baik, ia percaya akan kemampuannya sendiri dan yakin pasti bisa melakukan

tugasnya. Begitu juga sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif ia akan merasa pesimis dengan tugas yang diberikan kepadanya, ia tidak percaya akan kemampuan dan merasa tidak bisa melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Sehingga, ia tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Perubahan pengembangan dalam konsep diri terjadi pada masa remaja dan pada masa perkembangan menuju dewasa. Konsep diri yang dimiliki remaja tergantung pada cara pandang remaja tersebut memandang dirinya. Ketika remaja memersepsikan dirinya dan memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memandang, memersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri positif, sedangkan remaja yang memandang dirinya memiliki konsep diri yang negatif maka ia akan memandang, memersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk. Sebagai contoh di lapangan, siswa yang mengatakan “Saya tidak bisa mengerjakan soal matematika atau saya tidak akan bisa mendapat nilai baik pada pelajaran matematika”. Sebenarnya yang ia katakan adalah cara siswa tersebut memandang dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan mampu melakukan tugas yang diberikan kepada dirinya. Kata-kata yang ia ucapkan menunjukkan bahwa ia menilai dirinya tidak mempunyai kemampuan cukup karena ia bodoh (Syidiq, 2007).

Dalam melakukan penelitian pendahuluan, peneliti melakukan wawancara pada 7 siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa-siswa tersebut, mereka menunjukkan bahwa 3 dari 7 siswa menunjukkan memiliki konsep diri yang positif dilihat dari bagaimana mereka memandang dan mengakui akan

kelebihan diri fisiologis mereka, kemampuan yang mereka memiliki, dan cara individu berinteraksi dengan teman-teman sebayanya serta menjunjung tinggi nilai moral yang di terapkan baik di sekolah maupun agama mereka. Sedangkan 4 yang lainnya cenderung pesimis dan tidak percaya diri akan kemampuan yang ia miliki, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki konsep diri yang negatif yang memandang dirinya sendiri tidak mampu melakukan tugas yang diberikan kepada mereka. Dalam hasil observasi peneliti, ketika pelajaran matematika berlangsung di kelas XIA yang terdiri dari 24 siswa, ketika guru memberikan tugas kepada siswa, 12 dari siswa mengatakan tidak akan bisa mengerjakan soal-soal matematika dengan baik, hanya 5 dari siswa yang mengatakan mereka mampu dan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dan selebihnya diam tidak memberikan respon kepada gurunya.

Dalam kesempatan lain peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang lainnya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dari dialog yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa ada yang memiliki konsep diri yang positif dan ada pula yang memiliki konsep diri yang negatif. Setelah dilakukan wawancara peneliti melakukan observasi lagi di dalam kelas untuk meneliti motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa tersebut. Hampir semua siswa yang memiliki konsep diri yang negative memiliki motivasi belajar rendah, mereka cenderung diam dan jarang memperhatikan keterangan yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa yang memiliki konsep diri yang negatif sering menolak mengerjakannya, meskipun ada beberapa yang mengerjakan tugas

tersebut mereka lebih memilih untuk mencontek teman-temannya. Siswa yang memiliki konsep diri yang negatif ini cenderung tidak mau berusaha dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri yang positif, mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka lebih percaya dengan kemampuan yang mereka miliki. Namun, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ada beberapa siswa yang memiliki konsep diri yang positif namun motivasi belajarnya rendah. Di dalam kelas ia jarang menghiraukan dan memperhatikan keterangan guru padahal dalam wawancara ia termasuk siswa yang optimis dalam melakukan pekerjaan, merasa percaya akan kemampuan yang ia miliki dan merasa mampu memperbaiki dirinya sendiri.

Kenyataan yang ada saat kegiatan belajar berlangsung, ia termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar sangat rendah, dilihat dari prestasinya yang ditunjukkan dengan nilai *raport* yang rendah, tidak memiliki rasa tanggung terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya serta tidak adanya rasa kemandirian dari individu tersebut dalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru. Padahal menurut Baron dan Byrne (2003) Konsep diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui “ HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPA MA “MIFTAHUL ULUM” MOJOKERTO”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulisan skripsi ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat konsep diri yang dimiliki siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Mojokerto?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Mojokerto?
3. Adakah hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat konsep diri yang dimiliki siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Mojokerto.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Mojokerto.
3. Untuk membuktikan hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk memperkaya literatur mengenai konsep diri dan motivasi belajar serta hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah keilmuan psikologi yang dapat digunakan sebagai acuan peneliti selanjutnya.,

2. Secara Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa, sehingga dapat digunakan pembaca untuk membentuk konsep diri yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.
- c. Menambah wawasan pembaca tentang hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa.
- d. Untuk pengembangan penelitian, hasil dari penelitian tentang hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam penelitian selanjutnya.